

Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Motif Kain Tenun Gringsing di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

The Local Wisdom Reflected in the Motifs of Gringsing Woven Fabric in Tenganan Village, Manggis District, Karangasem Regency

Ni Putu Novita Dewi^{a*}, Ni Luh Putu Tejawati^{b*}, Dewa Made Alit^{c*}

Prodi Pendidikan Sejarah FIS Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: novitadewipenida@gmail.com tejawatiputu@gmail.com dewadaton@gmail.com

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mendeskripsikan bentuk motif kain Tenun Gringsing, (2). Mendeskripsikan fungsi-fungsi dari motif-motif Kain Tenun Gringsing yang ada di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (3). Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan di kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kain tenun geringsing di desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali. berikut data yang dapat diperoleh peneliti dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dan penelitian menunjukkan bahwa: (1). Proses pembuatan tenun geringsing terdiri dari mempersiapkan alat dan bahan, memintal benang, mewarna benang dan mengikat benang. Proses pembuatan terakhir atau finishingnya itu dengan cara diikat, (2). Keindahan motif dalam tenun geringsing mengutamakan makna pada simbol di setiap kain tenun yang menekankan kepada makna Psikologis dan makna instrumental, (3). Karakteristik tenun geringsing terletak pada kesederhanaan tenunnya baik pada warna, maupun pada motif dengan nilai-nilai simbolik yang tinggi. Karakteristik tersebut diwujudkan pada lembaran kain yang mempunyai keanekaragaman motif yang mengambil bentuk-bentuk dari alam. Penggunaan warna pada kain tenun geringsing terbilang sangat sederhana hanya memakai tiga warna yaitu merah hitam dan putih. Warna-warna tersebut sebagai identitas tenun geringsing dan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali.

Kata Kunci: tenun geringsing, nilai, Kearifan Lokal

Abstract, This study aims to: (1) Describe the forms of motifs found in Tenun Gringsing (Gringsing woven fabric), (2) Explain the functions of the motifs in the Tenun Gringsing produced in the traditional village of Tenganan Pegringsingan, and (3) Describe the local wisdom values implemented in the daily life of the Tenganan Pegringsingan community. This research uses a **descriptive qualitative approach**. The subject of this research is the Tenun Gringsing fabric produced in Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem, Bali. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results of the study show that: (1) The process of making Tenun Gringsing includes preparing tools and materials, spinning the threads, dyeing, and binding the threads using a double ikat technique, with the final process being the finishing stage through binding. (2) The aesthetic appeal of the motifs in Tenun Gringsing emphasizes symbolic meanings, which reflect both psychological and instrumental values. (3) The main characteristics of Tenun Gringsing lie in the simplicity of its weaving, both in terms of color and motif, yet carry profound symbolic values. These characteristics are embodied in the cloth sheets, which feature a diversity of motifs inspired by natural forms. The color palette used in Tenun Gringsing is very simple, consisting only of three colors: red, black, and white. These colors represent the identity of Tenun Gringsing and the cultural identity of the people of Tenganan Pegringsingan Village, Karangasem, Bali.

Keywords: Tenun Gringsing, values, local wisdom

PENDAHULUAN

Budaya nasional Indonesia merupakan kumpulan tradisi, nilai, kesenian, dan norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini mencerminkan identitas bangsa Indonesia secara utuh, dengan menggambarkan sejarah, adat istiadat, nilai-nilai, keyakinan, dan cara hidup masyarakatnya. Dalam konteks ini, budaya nasional memainkan peran krusial dalam membentuk identitas nasional dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Perkembangan budaya nasional Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis, sejarah panjang, keberagaman agama, etnis, serta adat istiadat. Sebagai negara kepulauan dengan ratusan kelompok etnis, Indonesia memiliki budaya yang sangat kompleks dan beragam, namun tetap terikat dalam satu jati diri kebangsaan.

Salah satu unsur penting dalam budaya adalah kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan, nilai, pandangan hidup, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan dibentuk melalui pengalaman kolektif masyarakat. Melalui kajian terhadap bahasa dan sastra, kearifan lokal suatu masyarakat dapat terungkap, sebagaimana disampaikan oleh Putut Sutiyadi (2013). Musafiri dkk. (2016) menekankan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda. Nilai-nilai ini berakar pada norma dan adat istiadat yang masih hidup dalam masyarakat. Sunaryo (2003) dan Keraf (2002) juga menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pemahaman dan sistem nilai yang telah menyatu dalam budaya dan sistem keyakinan masyarakat, yang

terwujud dalam adat kebiasaan dan praktik sosial.

Menurut Astra (2004), kearifan lokal dalam masyarakat terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu ideologi dan tradisi, jaringan sosial, serta institusi lokal. Ideologi dan tradisi mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, jaringan sosial menunjukkan ikatan sosial antarindividu dalam kelompok, dan institusi lokal berperan sebagai wadah yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Salah satu contoh kearifan lokal di Bali yang terkenal adalah konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kabupaten Karangasem yang terletak di Bali Timur menjadi salah satu daerah yang masih memegang kuat nilai-nilai adat dan budaya lokal, terutama di Desa Tenganan yang termasuk dalam kelompok masyarakat Bali Aga. Desa ini dikenal sebagai penghasil Kain Tenun Gringsing, kain langka dan sakral yang menggunakan teknik tenun ikat ganda (double ikat). Nama *Gringsing* berasal dari kata "gring" (sakit) dan "sing" (tidak), yang berarti penolak bala atau simbol penyembuhan. Pembuatan kain ini bisa memakan waktu hingga lima tahun, menggunakan bahan dan teknik pewarnaan alami, serta melibatkan proses yang kompleks dan sakral.

Kain Tenun Gringsing memiliki 25 motif khas yang masing-masing mengandung simbolisme dan makna spiritual mendalam. Salah satu motif yang paling dikenal adalah motif *Lubeng*, yang menggambarkan bintang dan kalajengking sebagai simbol pelindung empat penjuru mata angin. Fungsi kain ini tidak hanya sebagai pakaian adat dan busana sehari-hari

masyarakat Tenganan, tetapi juga digunakan dalam berbagai upacara keagamaan, sebagai mahar dalam pernikahan, serta sebagai media penyembuhan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Kain Gringsing bukan hanya benda material, melainkan bagian integral dari sistem budaya dan spiritual masyarakat.

Hingga saat ini, eksistensi Kain Tenun Gringsing tetap dilestarikan oleh masyarakat Tenganan, meskipun jumlah penenun semakin menurun. Karena proses pembuatannya yang panjang dan rumit, kain ini tidak bisa diproduksi secara massal dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dalam perkembangannya, kain ini tidak hanya digunakan di lingkup lokal, tetapi juga telah menjadi bagian dari dunia fashion modern, koleksi seni, hingga simbol kebanggaan budaya Indonesia. Namun, masih banyak masyarakat yang mengenakan kain ini tanpa memahami makna simbolik dari setiap motifnya. Padahal, motif seperti *Cemplong*, *Lubeng*, *Patola*, dan *Wayang* menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting bagi identitas masyarakat Desa Tenganan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai "Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Motif Kain Tenun Gringsing di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem" sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus upaya untuk menggali lebih dalam makna filosofis dan sosial dari warisan budaya lokal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggali, memahami, dan

mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam motif Kain Tenun Gringsing di Desa Tenganan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk mengeksplorasi makna simbolik, nilai budaya, dan konteks sosial yang melekat pada setiap motif kain yang dihasilkan oleh masyarakat Bali Aga. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual.

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati proses produksi kain, pola kehidupan masyarakat, serta pelaksanaan tradisi yang terkait dengan penggunaan kain Gringsing. Wawancara dilakukan dengan para penenun, tokoh adat, dan sesepuh desa guna memperoleh informasi tentang makna filosofis di balik setiap motif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk merekam motif-motif kain dan aktivitas masyarakat sebagai bahan analisis lebih lanjut.

Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan interpretatif untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam simbol-simbol visual kain tenun tersebut. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap warisan budaya masyarakat Desa Tenganan yang sarat nilai dan filosofi kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif pada Kain Tenun Gringsing di Desa Tenganan tidak hanya menampilkan

keindahan visual, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan lokal yang kuat. Motif-motif tersebut tidak dibuat secara sembarangan, melainkan memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan filosofi hidup masyarakat Bali Aga. Proses pewarisan makna ini berlangsung secara turun-temurun, melalui praktik menenun yang diajarkan dalam lingkup keluarga maupun komunitas. Motif seperti Lubeng, misalnya, menggambarkan empat arah mata angin yang dijaga oleh kalajengking, yang bermakna proteksi terhadap gangguan dari luar. Sementara itu, motif Cemplong, Wayang, dan Patola juga memuat narasi-narasi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan seperti keharmonisan, keseimbangan, perlindungan, serta penghormatan terhadap leluhur.

Kehadiran motif-motif ini tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, kepercayaan, dan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Tenganan. Dalam praktik sehari-hari, Kain Tenun Gringsing digunakan dalam berbagai konteks budaya dan ritual, seperti upacara keagamaan, prosesi adat, pernikahan, bahkan sebagai benda pusaka atau pelengkap persembahan. Fungsi-fungsi tersebut memperkuat posisi kain Gringsing tidak hanya sebagai produk estetis, melainkan juga sebagai artefak budaya yang sarat makna spiritual dan sosial. Nilai-nilai seperti religiusitas, estetika, solidaritas sosial, penghormatan terhadap alam, dan kesucian termanifestasi secara nyata dalam penggunaan dan pemakaian kain ini.

Selain aspek fungsional dan simbolik, proses pembuatan Kain Tenun Gringsing juga mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Pembuatan kain ini dilakukan dengan ketekunan,

kesabaran, dan penghormatan terhadap proses alam. Teknik ikat ganda yang digunakan merupakan satu-satunya di Indonesia dan hanya bisa ditemukan di Desa Tenganan. Pewarnaan kain yang masih menggunakan bahan-bahan alami menunjukkan keterikatan masyarakat dengan prinsip hidup selaras dengan alam. Hal ini merupakan bagian dari filosofi hidup yang memuliakan keharmonisan antara manusia, alam, dan roh leluhur, sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana.

Meskipun saat ini Kain Tenun Gringsing telah dikenal secara luas dan mulai digunakan dalam dunia mode dan seni kontemporer, sebagian besar masyarakat di luar Tenganan belum memahami makna filosofis di balik tiap motif yang ditampilkan. Banyak yang memanfaatkan kain ini sebatas sebagai produk fashion, tanpa memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Padahal, setiap helai kain menyimpan warisan nilai kearifan lokal yang penting untuk terus dikenali, dijaga, dan diwariskan. Oleh karena itu, pelestarian Kain Tenun Gringsing tidak cukup hanya pada aspek produksi dan promosi, tetapi juga harus mencakup upaya edukasi mengenai makna simbolik dan nilai-nilai kultural yang melekat pada kain tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Kain Tenun Gringsing merupakan salah satu warisan budaya tertua di Bali dan menjadi satu-satunya kain di Indonesia yang menggunakan teknik tenun ikat ganda

(*double ikat*). Proses pembuatannya yang sangat rumit dan memerlukan waktu antara dua hingga lima tahun menunjukkan bahwa kain ini tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga nilai simbolik dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi delapan bentuk motif khas, yaitu Cakra, Cemplong, Batun Tuwung, Wayang Putri, Wayang Kebo, Pitara, Lubeng, dan Poleng Gambir. Setiap motif memiliki makna dan fungsi yang erat kaitannya dengan sistem nilai masyarakat Bali Aga, khususnya masyarakat Desa Tenganan. Motif Cakra, misalnya, merepresentasikan Dewa Siwa sebagai simbol pelindung dan kekuatan spiritual dalam pelaksanaan upacara adat. Motif Wayang melambangkan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial dan spiritual, sementara Poleng Gambir mengilustrasikan konsep Rwa Bhineda, yakni dualitas hidup antara terang dan gelap, baik dan buruk, yang menjadi dasar harmoni dalam kehidupan.

Sementara itu, motif Pitara mengandung makna penghormatan kepada leluhur, memperkuat identitas lokal dan kontinuitas budaya antar generasi. Tidak hanya dari segi bentuk, nilai-nilai kearifan lokal juga tercermin dalam proses pembuatan kain Gringsing itu sendiri. Teknik ikat ganda yang digunakan memerlukan ketekunan, ketelitian, kesabaran, dan keteraturan—nilai-nilai luhur yang ditanamkan melalui proses pembelajaran tradisional di lingkungan keluarga dan masyarakat. Proses ini sekaligus mencerminkan sistem pendidikan nonformal berbasis pengalaman langsung, gotong royong, dan pewarisan budaya secara lisan. Keseluruhan motif dan proses penciptaan kain Gringsing mengandung

filosofi Hindu Bali seperti Tri Hita Karana, Tri Murti, dan Rwa Bhineda, yang secara menyeluruh mengajarkan harmoni antara manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Tuhan. Dengan demikian, kain Gringsing tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga cermin dari sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Bali Aga yang sangat menghargai keseimbangan dan kesakralan dalam kehidupan.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan untuk berbagai pihak terkait. Bagi masyarakat Desa Tenganan, diharapkan agar tetap menjaga dan mempertahankan teknik tenun ikat ganda yang menjadi kekhasan utama dari Kain Tenun Gringsing. Teknik ini tidak hanya mencerminkan keahlian teknis yang tinggi, tetapi juga merupakan identitas budaya yang membedakan kain Gringsing dari kain tradisional lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam proses produksi tenun menjadi sangat penting, guna memastikan kesinambungan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Partisipasi aktif para pemuda dalam kegiatan menenun tidak hanya menjadi bentuk pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan keterampilan hidup yang relevan dengan jati diri masyarakat Bali Aga.

Selain itu, kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah Provinsi Bali, diharapkan untuk memberikan dukungan yang lebih konkret dalam upaya pelestarian Kain Tenun Gringsing. Hal ini dapat dilakukan melalui penetapan formal

kain Gringsing sebagai warisan budaya tak benda yang diakui secara hukum dan dilindungi keberlangsungannya. Bentuk perlindungan tersebut tidak hanya penting untuk menjaga eksistensi kain ini dari kepunahan akibat modernisasi, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan identitas budaya lokal dalam skala regional dan nasional. Melalui langkah-langkah pelestarian yang sistematis dan kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah, kain Tenun Gringsing akan tetap hidup dan bermakna bagi generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan A, Permana J, Wiryana P. (2021). Media Promosi untuk Membantu Promosi Desa Wisata, 231-236.
- Ayuk Puspitasari. (2015). Tenun Gringsing Di Desa Pegringsingan Karangasem Bali.
- Damayanti, S., Salsabila, M. L., Khaq, B., Gya Ranitya Septiana, N. P., & Dewi, H. L. (2024). Etnomatematika Kain Tenun Gringsing Bali Motif Sanan Empeg Dilihat dari Konsep Matematis. *SANTIKA : Seminar Nasional Tadris Matematika*, 4, 204–214.
- Dr. I Nyoman Lodra, M.Si. (2015). Dibalik Kain TENUN GRINGSING TENGANAN KARANGASEM.
- Haes PE. PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PERKAWINAN ENDOGAMI DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM DALAM PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2019.
- I Gede Ade Putra Adnyana, Nyoman Alita Udaya Maitri. Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Media Komunikasi Geografi Vol. 15 Nomor 2 Desember 2014*
- I Kadek Yuda Adi Arsana. (2024). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI NGABEN BIKUL DI DESA ADAT BEDHA
- Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi. Makna Komersialisasi Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Karangasem Pada Era Globalisasi. *In Prosiding Seminar Nasional Republik Indonesia (Vol 1, 2021)*
- Kadek Sitha Ananda Laura Pratiwi, Ni Luh Putu Agustini Karta, Ni Wayan Sovya Ramanita, Ni Putu Nanda Aprilia, Rani Kusumo Wardani. Penerapan Digital Marketing sebagai Media Pemasaran Global Guna Meningkatkan Penjualan Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Bali (Application of Digital Marketing as a Global Marketing Media to Increase Sales of Gringsing Woven Cloth in Tenganan Pegringsingan Village, Bali). *Jurnal Bisnis dan Pemasaran Digital (JBPD) Vol 2, No 2, 2023, 105-113.*
- Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis nilai-nilai dalam tradisi tingkeban pada masyarakat jawa di desa Cendana kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika:*

- Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn, 6, 64-82.
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi. Jakarta:
- Luh Putu Mila (2023) *PENGEMBANGAN KAMEN JADI DENGAN MOTIF KAIN TENUN GRINGSING MENGGUNAKAN TEKNIK BORDIR*
- Ni Ketut sri Astati Sukawati. (2020). Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif, dan Makna Simbolik.
- Nina Eka Putriani. (2017). BENTUK FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN GRINGSING WAYANG KEBO DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM BALI
- Prasetyo O, Kumalasari D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal, 359-365.
- Putu Aryasuta Wicaksana, I Made Sudarma, Duman Care Khrisne (2019) *PENGENALAN POLA MOTIF KAIN TENUN GRINGSING MENGGUNAKAN METODE CONVOLUTIONAL NEURAL NETWORK DENGAN MODEL ARSITEKTUR ALEXNET*
- Rineka Cipta. Martono, Nanang. 2011. sosiologi perubahan sosial: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial. Jakarta: Rajawali Pers
- Sri Utami. TENUN GRINGSING KORELASI MOTIF, FUNGSI, DAN ARTI SIMBOLIK. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 2014.
- Teklasani Juita. (2021). Makna filosofi Motif Kain Songke di Desa Pong Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.
- Yuliana A, Setiawan R. (2023). Pemberdayaan Perempuan: Studi Kasus Film 'Before, Now and Then' dalam Konteks Perkembangan Sejarah dan Feminisme di Indonesia Women's Empowerment: A Case Study of the Film 'Before, Now and Then' in the Context of Historical Development and Feminism in Indonesia, 175-181.